

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan remaja merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji, hal itu karena kehidupan remaja dan kehidupan keagamaan merupakan dua istilah yang tampak berlawanan, kehidupan keagamaan sering ditafsirkan dengan kehidupan yang penuh dengan ketenangan, kedamaian dan keamanan. Sedangkan kehidupan remaja cenderung akan kehidupan yang penuh dengan gejolak, kegoncangan, dan pemberontakan.

Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Sedangkan, kehidupan remaja merupakan masa perkembangan setelah masa anak-anak menuju dewasa, dari masa tanpa identitas menuju masa kepemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek dari dalam diri remaja dipengaruhi oleh suasana transisi yang penuh dengan gejolak. Kemampuan melewati masa transisi inilah yang kemudian akan membawa kepada fase kedewasaan. Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama pada dasarnya telah diterima oleh seorang anak pada masa anak-anak.

Apa yang telah diterima dan tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan individu pada masa remaja melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakikat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepnya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia.

Agama seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan. Dari sudut pandangan individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Dari sudut pandangan sosial, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Kegiatan yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahusallam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung diantaranya yaitu; adanya program Kegiatan Magrib Mengaji kepada remaja di Masjid Miftahusallam tersebut yang sudah ditetapkan oleh Wali Kota Bandung Bapak Ridwan Kamil dan Alhamdulillah sudah diterapkan di Masjid Miftahussalam tersebut kepada remaja yang ada di wilayah tersebut. Pelaksanaan pengajian kepada anak-anak yaitu setiap hari senin dan selasa ba'da magrib yang dipaparkan oleh pengurus Remifsa Sendiri, adapun yang diajarkan diantaranya; fiqih, kajian tafsir dan lain-lain. Ada juga program tahsin untuk ibu-ibu pelaksanaannya yaitu setiap hari jum'at ba'da magrib yang dipaparkan oleh Ustadz Munir. Selain kegiatan tersebut ada kegiatan di luar misalnya seperti Baksos (Bakti Sosial), dan pemberian sembako ke Panti Asuhan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Disamping itu ada pula kegiatan Itikaf di Masjid yang sudah dilaksanakan selama 3 hari dan juga kegiatan Qiyamullail atau shalat Tahajud berjamaah di Masjid Miftahussalam. Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) ini di ketuai oleh Dikri Fadilah Aldiansyah dan DKM di Masjid Miftahussalam tersebut bernama Ustadz Aep. Remifsa di Masjid Miftahussalam ini berjumlah kurang lebih 30 orang. Santriwan dan santriwatinya berjumlah kurang lebih 50 orang.

Bimbingan yang dilakukan disana yaitu dilakukan secara berkelompok menggunakan metode bimbingan kelompok yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok.

Dan menggunakan Teori Konseling Behavioral Teori ini mengajarkan bahwa Teknik terapi behavioral banyak digunakan dalam konseling rasional-emotif, terutama dalam upaya memodifikasi perilaku-perilaku negatif dari konseli dengan mengubah akar-akar keyakinannya tidak rasional dan tidak logis. Cara mengajarnya yaitu kurang lebih ada 5 orang guru dan dikelompok-kelompok 1 orang guru dengan 10 orang murid. Sistemnya digabungkan mengajarnya yaitu 1 orang guru bersama-sama menghadap ke papan tulis itu dari kelompok usia kelas 1 SD sampai dengan kelas 5 SD.

Dari usia kelas 6 sampai usia SMP pengajiannya Ba'da Isya ada 3 guru yang membimbing muridnya 15 orang 3 guru tersebut dengan masing-masing jadwalnya 3 hari. Dari kalangan kelas 3 SMP sampai tidak terbatas kurang lebih sekitar ada 60 remaja pengajarnya 2 orang 1 orang pengajarnya dari luar atau dari Tarqi dengan metode belajar tahsin selain belajar tahsin mereka juga belajar tafsir ada kajian tafsir jalalain dan sebagainya.

Yang menjadi permasalahan di lingkungan Remifsa (Remaja Masjid Miftahussallam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung setelah wawancara dengan ketua remajanya dan DKM di Masjid tersebut adalah pada awal pembentukan kepengurusan yang baru yaitu program yang dijalankan masih sedikit dan belum masuk program yang sekarang karena sedang dibuat programnya untuk yang sekarang, kegiatan tahsin untuk ibu-ibu nya pun masih perlu diperbaiki, selain itu remaja disana pun protes karena pelaksanaan pengajiannya masih disatukan dengan ibu-ibu sedangkan remaja disana inginnya dipisah pengajian ibu-ibu khusus ibu-ibu pengajian remaja khusus remaja.

Karena kita hidup di zaman era globalisasi tidak jauh daripada dihadapkan dengan dunia modernisasi sehingga remaja di sekitar wilayah Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) itu terjerat dengan yang namanya *food, fashion, fun* salah satunya yang merusak mereka, sehingga mereka munculah sifat-sifat malas yang dihadapkan dengan 3 perkara tersebut makanan, pakaian, dan hiburan, terutama hiburan siapa sekarang yang tidak main handphone jangankan di luar pelajaran di dalam pelajaran pun selalu membawa handphone tapi kami pun perlu bijak sebagai pengajar, bijak disini yaitu bijak dalam melihat situasi dan kondisi remaja. Yang menyebabkan rendahnya pemahaman agama mereka, disini salah satunya yaitu mereka belajar dari seseorang yang tidak paham agama. Maka dari itu penulis ingin mengetahui kadar atau kemampuan pemahaman keagamaan pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) dan ingin mengetahui upaya dalam meningkatkan pemahaman agama pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) tersebut juga ingin mengetahui program kerja dan Bimbingan pada remaja yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja Penelitian di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka batasan penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program kerja yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung?
3. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan Bimbingan pada remaja Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program kerja yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari setelah dilakukannya Bimbingan pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menemukan serta mengetahui secara umum tentang Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan untuk memperluas cakrawala yang lebih mendalam dan sebagai modal pengetahuan penulis.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan peningkatan akhlak remaja.
- b. Memberikan masukan kepada remaja tentang cara dan upaya agar mereka lebih memperhatikan tentang pendidikan agama Islam.
- c. Dapat mengetahui bahwa pemahaman agama pada remaja sangat penting dalam rangka pembentukan generasi-generasi yang berakhlakul karimah.

E. Landasan Pemikiran

Menurut Prayitno (2004: 99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada orang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Satriah, 2015: 1).

Menurut Natawidjadja (2009), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Satriah, 2015: 1). Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Moh Durya (1986 dalam Hallen), menyebutkan definisi Bimbingan sebagai berikut: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Hallen A.2002: 3 dalam Saepulrahim 2016: 3).

Menurut Frank W. Miller (1968) mengemukakan bahwa Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. (Satriah 2016: 37).

Milton E. Hahn (1995) mengatakan bahwa Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. (Willis, 2014: 18)

Sementara Dewa Kentut Sukardi (2008) menjelaskan bahwa Konseling adalah bantuan yang diberikan pada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. (Satriah 2016: 38)

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologi berarti “*to give advice*” (Hornby 1958: 246), atau memberi saran dan nasihat. (Saepulrahim 2016: 4)

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Schmuller adalah “*the bert of guidance program*” (Sukardi 1984: 11 dalam Saepulrahim 2016: 4)

Hamdani Bakran (2003:137) Konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta Bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akalinya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. (Satriah, 2015: 81)

Adapun menurut analisa Shertzer dan Stone (1980), definisi-definisi konseling pada umumnya bernuansa kognitif, afektif, dan behavioral. Semua definisi konseling mencerminkan relasi *dyadic* yakni hubungan seseorang dengan seseorang, beragam tempat, beragam klien, beragam materi dan tujuan. (Willis 2014: 18)

Konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau konseli meliputi relasi tatap muka secara pribadi antara dua orang. Konseling juga bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pribadi atau yang menyangkut soal yang sama, namun secara langsung lebih bertujuan untuk menolong si konseli memperoleh informasi, mendapatkan orientasi dalam menghadapi masalah-masalah baru, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam tugas perkembangannya, pengumpulan data untuk membuat keputusan-keputusan berkaitan dengan kelanjutan studi atau memilih bidang pekerjaan, dan lain sebagainya. (Mashudi 2013: 51 dalam Chodijah 2016: 26)

Pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari. Seseorang dapat dikatakan paham apabila telah mampu menjelaskan, menguraikan, mengubah terhadap materi yang disampaikan dan pemahaman ini termasuk dalam rana kognitif. (Pirdayanti 2005: 5)

Agama adalah suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebangkitan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan paham keagamaan dalam skripsi ini adalah pendapat, pikiran dan pandangan tentang ajaran-ajaran serta konsep agama yang disampaikan oleh seorang tokoh agama dalam bentuk pendekatan, mengajak kepada yang benar dalam berbagai sikap kepatuhan dan kesabaran untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam. (Pirdayanti 2005: 5)

Keberhasilan mengembangkan rana kognitif tidak hanya mengembangkan atau membuahakan pemahaman, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Kecakapan afektif ini antara lain adalah kesadaran yang timbul dari remaja itu sendiri dan kesadaran keagamaan itu timbul dari pemahaman agama tersebut. (Pirdayanti 2005: 5)

Usia remaja adalah usia seseorang yang sedang mencari jati diri. Biasanya banyak di usia remaja ini yang mulai tidak dekat dengan orang tuanya, mulai mempercayai orang lain atau kerabat dekat dibandingkan dengan orang tuanya. Bila anak usia remaja salah mempercayai orang, maka akan salah juga segala pemahaman dan konsep yang ada dalam dirinya. Padahal, bila diibaratkan usia remaja ini adalah sebuah tunas. Bila tunas itu baik merawatnya, maka akan baik pula bertumbuhnya tunas tersebut. Pun sama dengan remaja, bila seorang remaja sudah mencari atau menanamkan sebuah konsep atau pemahaman yang baik untuk dirinya, maka akan baik pula pemahaman remaja tersebut. (Satriah, 2017: 163).

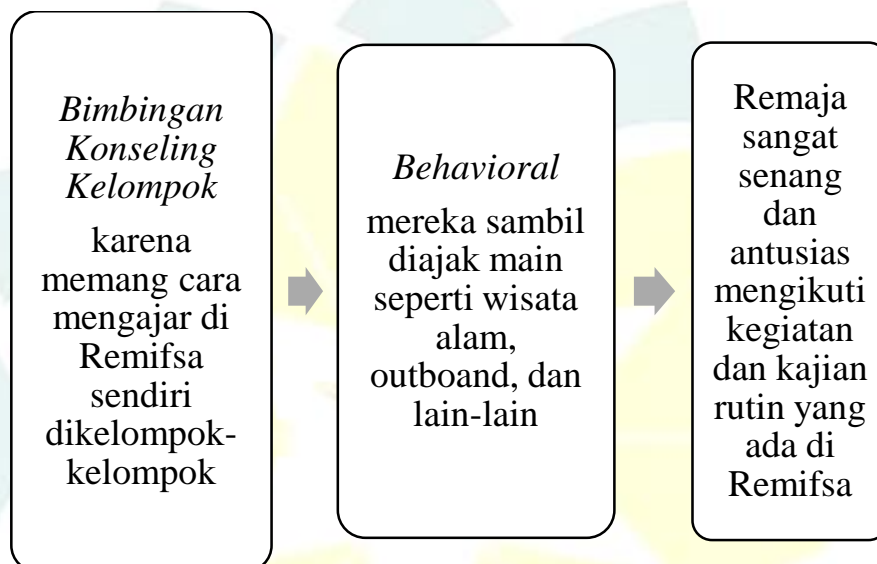
Ada pengertian remaja menurut beberapa tokoh. Seperti yang dikemukakan Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan psikisnya. Adapun menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. (Satriah, 2017: 163).

Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Sedangkan menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. (Satriah, 2017: 163).

Dari pengertian tersebut, ternyata peran keluarga bagi anak-anak di usia remaja pun sangat penting. Adapun program untuk menanggulangi anak di usia remaja adalah dengan adanya program Konseling Individu. Anak remaja diajak mengobrol *face to face* Bersama orang tuanya (ayah atau ibunya) dengan bahasa yang ringan. Selain itu ada juga program BKR (Bina Keluarga Remaja), yaitu orang tua dapat membantu dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Adapun Bimbingan Kelompok yang dilakukan antar keluarga, guna untuk membantu permasalahan yang dialami oleh usia remaja. (Satriah, 2017: 164)

Bila komunikasi antara orang tua dan anak baik, maka secara tidak langsung anak usia remaja ini akan nyaman bila bercerita atau berkomunikasi dengan orang tuanya. Seperti yang kita tahu, bahwa remaja adalah cikal bakal untuk membangun sebuah peradaban. Membangun sebuah negeri. Apabila baik remaja di negeri ini, baik pula proses bertumbuhnya negeri ini kelak akan mewarisi tanggung jawab untuk membangun sebuah negeri madani. (Satriah, 2017: 164)

Gambar Skema tentang Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja di atas adalah:



F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung Alasan penelitian di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung, yaitu karena Remifsa disana sangat bagus letaknya juga strategis dan aktif dengan kegiatannya sehingga saya tertarik untuk mengetahui kadar pemahaman agama pada remaja disana dan upaya dalam meningkatkan pemahaman agama pada remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) tersebut.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Adapun alasan dari metode deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Suryabata, 2003: 75). Bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dalam metode ini diharapkan memperoleh gambaran tentang Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan kadar pemahaman agama remaja di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, yaitu data yang terkait dengan proses Bimbingan Konseling terhadap remaja, faktor yang mempengaruhi Bimbingan Konseling dan hasil yang dicapai dari proses Bimbingan Konseling melalui Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) dalam meningkatkan pemahaman agama remaja. Adapun yang meliputi data-data terkecil dengan komentar-komentar, ulasan, pandangan, dan penjelasan-penjelasan tentang faktor yang berperan dalam Bimbingan Konseling serta problematikanya diperoleh melalui observasi.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber data diatas adalah peserta Bimbingan Konseling dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini merupakan data utama berupa teks hasil wawancara dengan DKM Masjid Miftahussalam serta pengurus dan anggota yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber data pendukung yang akan menjadi pelengkap dalam penelitian ini adalah sumber-sumber literature seperti: dokumen, buku-buku, artikel-artikel, yang berasal dari internet, juga wawancara kepada para pakar yang memang berkompeten dibidang agama, dalam hal ini sumber yang akan diwawancarai adalah DKM Masjid Miftahussalam serta pengurus dan anggota yang ada di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2009: 64). Dalam observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti proses Bimbingan Konseling di Remifsa (Remaja Masjid Miftahussalam) RW 06 Kel. Antapani Kulon Kec. Antapani Kota Bandung, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses Bimbingan Konseling.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar dapat diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan Teknik wawancara sangat mutlak diperlukan (Herdiansyah, 2012: 118).

Wawancara yang dilakukan adalah interview bebas, yakni responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi. Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi lebih lanjut mengenai proses, faktor dan hasil dari Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pemahaman agama remaja.

c. Dokumentasi

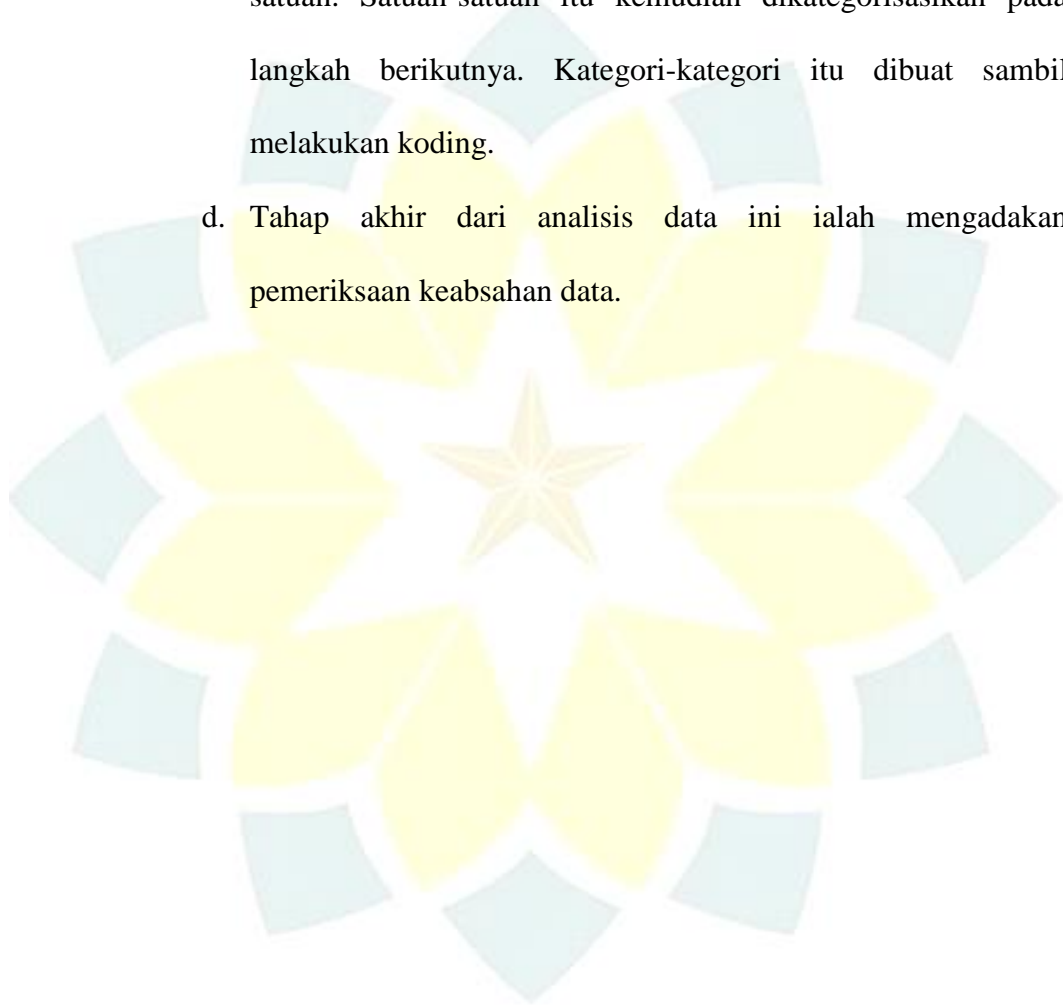
Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990:77)

6. Teknik Analisis Data

Setelahnya data terkumpul dan tersusun kemudian di pilah-pilah berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Untuk peningkatan pemahaman agama pada remaja maka digunakanlah pendekatan ilmu Bimbingan. Adapun secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.
- b. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

- c. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding.
- d. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG